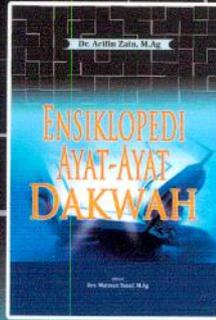


Dr. Arifin Zain, M.Ag

ENSIKLOPEDI AYAT-AYAT DAKWAH

Editor

Drs. Maimun Yusuf, M.Ag



Dakwah berasal dari kata da'a, yang berarti: memanggil, mengajak, menghimbau dan menyeru. Dakwah adalah satu proses memperkenalkan Khaliq kepada makhluk-Nya atau mengajarkan manusia tentang Tuhannya. Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah menginformasikan tentang pentingnya melaksanakan dakwah di kalangan umat manusia. Dalam alQur'an dan al-Hadits ditemukan beberapa kata yang memiliki makna hampir sama dengan dakwah, diantaranya: tablîgh, tabsyîr, tanzdîr, amr, nahyu, nasîhat dan ma`ruf. Dengan kewajiban dakwah pula, maka Allah memberikan kemuliaan dan keagungan kepada umat Islam setara dengan tugas rasulullah serta rasul-rasul lainnya. Dengan alasan itu pula, maka Allah memberi sebutan kepada umat Islam sebagai umat terbaik (khair al ummah), karena dari sisi dakwah mereka memiliki peran sama dengan para rasul terdahulu. Buku ini berupaya menghimpun berbagai ayat yang memiliki makna dakwah sehingga memunculkan pemahaman yang komprehensif tentang dakwah yang sesungguhnya.



Nuha Medika
Jln. P. Romo. No. 19
Kotagede, Yogyakarta

ISBN 978-623-7323-31-0





Dr. Arifin Zain, M. Ag

ENSIKLOPEDI AYAT-AYAT DAKWAH



Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Arifin Zain

Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah

ISBN 978-623-7323-31-0

Penulis:

Arifin Zain

Cetakan pertama, Agustus 2020

Layout/Setting:

Tim Citra Kreasi Utama

Desain Sampul:

Alwahidi Ilyas

Penerbit:

Nuha Medika

Jl. Nyi Wiji Adisoro, RT. 03/01

Prenggan, Kotagede Yogyakarta

Telp. 082225044238, 081228153789

Dilarang mengutip sebahagian atau keseluruhan isi buku ini
Untuk diperjualbelikan dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari pemegang hak cipta @ Arifin Zain

KATA PENGANTAR PENULIS

Tiada kata yang paling pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan petunjuk, kekuatan dan kesehatan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan buku ini sebagaimana yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, sebagai pembawa risalah dakwah kepada umat akhir zaman.

Buku yang berjudul Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah ini, merupakan karya sederhana yang penulis persembahkan untuk pembaca. Penulisan buku kecil ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, *pertama*, berangkat dari kekecewaan penulis selama mengajar mata kuliah Sejarah Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, ketika para mahasiswa secara umum tidak dapat membacakan ayat-ayat al-Qur`an yang terkait dengan dakwah. Keinginan untuk menulis ini makin kuat ketika melakukan ujian komprehensif terhadap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya. Sekali lagi para mahasiswa calon sarjana dakwah yang diharapkan kelak sebagai pelanjut dan penerima estafet dakwah kembali kesulitan membacakan ayat-ayat dakwah yang diujikan. *Kedua*, saat membaca di beberapa pustaka, penulis menemukan beberapa buku yang membahas tentang tafsir ayat-ayat hukum, tafsir ayat-ayat pendidikan, tafsir ayat-ayat filsafat, ensiklopedi filsafat, ensiklopedi hukum, ensiklopedi al-Qur`an, tafsir tematik ayat-ayat hukum, ensiklopedi pemikiran Islam dan yang sifatnya umum seperti ensiklopedi Islam.

Berangkat dari hal di atas, timbul keinginan untuk membuat hal yang sama dalam bidang dakwah, hingga muncul ide menulis buku tentang ensiklopedi ayat-ayat dakwah ini. Ensiklopedi yang penulis maksudkan adalah kumpulan ayat-ayat yang terkait dengan dakwah yang terdapat dalam al-Qur`an. Dalam pencarian ayat-ayat tersebut, penulis menelusurinya dengan menggunakan *Fath ar-Rahman* -artinya secara manual- sehingga akan ditemukan banyak kekurangan di sana sini. Disamping penelusuran ayat-ayat tersebut, penulis juga mengemukakan penafsiran beberapa ayat dakwah yang selama ini lazim dipelajari oleh mahasiswa Faklutas Dakwah dan Komunikasi tanpa melakukan analisis dan perubahan dari para mufassir. Ini dilakukan dengan tujuan agar para pembaca mendapatkan langsung maksud yang diinginkan oleh sang mufassir.

Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan ini, jadi sangat pantas rasanya kalau penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan setulusnya, terutama kepada isteri tercinta yang dengan kesabarannya memberikan masukan dan yang terpenting motivasi yang demikian tinggi sehingga tetap semangat selama proses penulisan buku ini.

Terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan masukan dan dukungan, terutama kepada bapak Drs. Maimun Yusuf, M. Ag, yang telah membantu proses pengeditan buku ini dari berbagai kesalahan tulis. Terima kasih kepada adinda Wahidi Ilyas yang telah memberikan informasi yang demikian berharga, sehingga buku ini dapat dicetak. Selanjutnya kepada *ananda* Abdul

Majah yang dengan senang hati membantu penulis untuk mencari ayat-ayat al-Qur`an yang diinginkan. Untuk semua kebaikan tersebut penulis serahkan kepada Allah agar membalasnya dengan yang lebih baik.

Buku ini memiliki kekurangan yang demikian banyak, namun penulis masih berharap akan selalu ada manfaat bagi mereka yang membacanya. Harapan penulis selanjutnya adalah, bahwa buku kecil ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis lainnya untuk menghasilkan karya-karya besar dan berbobot dalam bidang Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah. Untuk perbaikan ke depan, maka saran dan kritikan pembaca sangat diharapkan. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis, vii
Daftar Isi, xi

Bagian Pertama

Pendahuluan

- A. Pengertian Dakwah, 13
- B. Unsur-Unsur Dakwah, 15
- C. Islam Agama Dakwah, 17
- D. Penafsiran Beberapa Ayat Dakwah, 20

Bagian Kedua

Ayat-Ayat Dakwah

- A. Dakwah, 49
- B. Tablîgh, 53
- C. Tanzhîr, 59
- D. Nashîhat, 69
- E. Al-Amr, 70
- F. Fahsyâ, 76
- G. Al-Ma`ruf, 84
- H. Al-Munkar, 96
- I. Nidâ`, 104

Daftar Bacaan, 107
Biodata Penulis, 109

Bagian Pertama Pendahuluan

A. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a*, yang berarti: memanggil, mengundang, mengajak, menghimbau dan menyeru. Dalam al-Qur'an dan al-hadits ditemukan beberapa kata yang memiliki makna hampir sama dengan dakwah, diantaranya ialah: *tabligh*, *tabsyîr*, *tanzdîr*, *amr*, *nahyu*, *nasîhat* dan *ma'ruf*. Jika dikaji lebih mendalam maka ada diantara kata-kata tersebut yang penggunaannya hanya untuk kondisi tertentu saja, seperti peringatan terhadap azab yang pedih (*tanzdîr*) dan ada pula tentang janji-janji Tuhan terhadap orang beriman dan beramal saleh (*tabsyîr*).

Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Jadi pengertian dakwah Islam ialah upaya mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku islami (memeluk Islam).¹¹ Menurut Syeikh Ali Mahfuzh, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

¹Ali-Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt), hal. 17.

Dakwah juga diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.²

Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni *ad-din* dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.³ Menurut Quraish Shihab, dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁴

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan dakwah ialah mengajak manusia untuk mengenal Tuhan secara baik dan benar, artinya tidak hanya terbatas pada Allah dan rasul-Nya, namun dengan menghayati dan menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 5.

³Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 14.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 194.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah memiliki beberapa unsur, yaitu da'i, mad'u, materi, media dan metode.

1. Da'i

Da'i adalah orang yang bertugas menyampaikan dakwah kepada manusia. Tidak selamanya seorang da'i akan menjadi da'i, suatu saat adakalanya seorang da'i akan menjadi mad'u. Hal ini dimungkinkan karena Islam menganjurkan pemeluknya untuk saling nasehat menasehati dan saling berwasiat dengan wasiat yang baik. Dalam Islam da'i yang pertama adalah Nabi Muhammad, dia membawa perintah Allah untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Dalam konteks kekinian, da'i bisa berbentuk personal, kelompok, jama'ah dan lembaga.

2. Mad'u

Mad'u adalah penerima dakwah. Mad'u dapat dibagi kepada beberapa kelompok atau golongan. Pada masa rasulullah, mad'unya yang pertama adalah kaum musyrikin Makkah, akan tetapi setelah sebagian mereka memeluk Islam, maka mad'u tersebut menjadi dua kelompok, yaitu muslim dan non muslim. Mad'u saat ini dapat dibagi kepada perincian yang lebih luas, yaitu: dari sisi geografis, bangsa, suku, usia, jenis kelamin, pendidikan, budaya, pekerjaan, status sosial dan sebagainya.

Dalam konteks kekinian, mad'u tidak hanya terdiri dari individu akan tetapi dapat diartikan secara luas, yaitu lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun swasta, lembaga-lembaga sosial, partai politik, organisasi pemuda dan badan-badan lain yang memiliki anggota yang memerlukan pembinaan.

3. Materi Dakwah

Materi utama dakwah adalah al-Qur'an dan sunnah rasulullah. Materi dakwah meliputi aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Materi dakwah tersebut dapat berupa penjelasan tentang keimanan kepada Allah, ibadah-ibadah mahdhah, ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan semua hal yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan manusia.

4. Media Dakwah

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Pada masa rasulullah, media yang digunakan sangat sederhana, terbatas pada media mimbar dan surat serta diri pribadi beliau sendiri.

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi media komunikasi yang makin baik, maka media-media dakwah menjadi lebih beragam, diantaranya media cetak meliputi surat kabar, majalah, buletin, buku, brosur, baliho dan sebagainya, sedangkan media elektronik seperti televisi, internet, radio, HP dan tape, disamping media mimbar sendiri.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah kepada manusia. Secara umum, metode dakwah dapat dibagi kepada metode lisan, tulisan dan tingkah laku atau budi pekerti yang baik.

C. Islam Agama Dakwah

Terdapat enam agama besar yang digolongkan kepada agama dakwah dan non dakwah. Agama-agama yang termasuk dalam kelompok agama non dakwah adalah Brahma, Buddha dan Zoroaster, sementara yang termasuk dalam kelompok agama dakwah adalah, Yahudi, Kristen dan Islam. Di samping itu juga diberikan batasan tentang makna agama dakwah, yaitu agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya.⁵

Dalam Islam, dakwah merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Setiap manusia yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai rasul wajib melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka dakwah bukanlah pekerjaan ringan yang dapat dilakukan sambil lalu tanpa

⁵ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 1.

diawali dengan perencanaan yang matang, namun ia membutuhkan segenap keseriusan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan tugas terberat yang diemban oleh umat Muhammad, sejarah membuktikan semua rasul yang diutus kepada kaumnya selalu menghadapi tantangan yang sangat berat. Jika tugas tersebut diamanahkan kepada umat Muhammad hal ini menandakan bahwa umat Muhammad tidak kalah dari rasul-rasul terdahulu. Apalagi jika dilihat dari tujuan dakwah sebagai bentuk pembebasan manusia dari simpul-simpul kebatilan dan ikatan-ikatan materil, belenggu perbudakan, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan menuju umat yang bermartabat dan merdeka.⁶

Al-Qur'an berulang-ulang menyatakan kepada rasulullah untuk menyeru manusia ke jalan Allah, bahkan secara umum dakwah diwajibkan kepada seluruh rasul yang diutus Allah kepada kaum mereka agar menyeru kepada-Nya. Firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Khusus kepada umat Islam sebagai umat terakhir, kewajiban dakwah tidak terbatas hanya kepada*

⁶ Arifin Zain, *Dakwah Hakiki: Suatu Proses Pencerdasan Akal*, dalam Jurnal Al-Bayan, Vol.5, No.5, Januari-Juli 2002, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2002), hal. 28.

nabi Muhammad saja, namun kepada semua umatnya tanpa kecuali memiliki kewajiban melaksanakan dakwah. Makna di balik kewajiban tersebut ialah sesungguhnya Allah telah memberikan kemuliaan dan keagungan kepada umat Islam karena diberikan tugas yang setara dengan tugas rasulullah serta rasul-rasul lainnya dalam menyampaikan dakwah.⁷

Dengan alasan di atas maka Allah memberi sebutan kepada umat Islam sebagai umat terbaik, karena dari sisi dakwah mereka memiliki peran sama dengan para rasul terdahulu. Sebutan sebagai umat terbaik merupakan satu bentuk penghormatan dan kepercayaan Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Islam mengatakan Muhammad sebagai rasul terakhir, dengan demikian umatnya pun merupakan umat terakhir pula. Konsekwensi dari keputusan tersebut adalah diciptakannya satu umat yang memiliki nilai lebih dibandingkan umat-umat terdahulu. Nilai lebih tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek ajaran, akhlak, karakter, hukum, ibadah dan ritual-ritual yang terdapat di dalamnya serta tugas-tugas pokok yang diembannya yang tidak ada pada umat lain.

⁷ 'Abdul Karim Zaidân, *Ushul ad-Dakwah*, (Baghdad: 1975), hal.

D. Penafsiran Beberapa Ayat Dakwah⁸

1. Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹

a. Penafsiran Menurut Quraish Shihab

Berkenaan dengan ayat tersebut di atas, Quraish Shihab mengatakan : “Kalaulah tidak semua masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman, segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya. Mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang

⁸ Penafsiran ini dikutip dari beberapa kitab tafsir tanpa melakukan perubahan bahasa yang berarti, dengan tujuan agar pembaca langsung mendapatkan penafsiran sebagaimana maksud sang mufassir.

⁹ Semua terjemahan ayat al-Qur'an yang dikutip dalam buku ini berdasarkan keluaran Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006).

ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini maka itulah orang-orang yang beruntung, yang mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.”¹⁰

Kata *minkum* pada ayat diatas, dipahami oleh sebahagian ulama dalam arti sebagian. Dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahami demikian, maka ayat ini mengandung dua macam perintah; *pertama*, kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah. *Perintah kedua*, kepada kelompok khusus tersebut untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan ma'ruf serta mencegah kemungkaran.¹¹

Pada sisi lain, ada pula ulama yang memfungsikan kata *minkum* pada ayat ini dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan dakwah. Hal ini diperkuat bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), hal. 173.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 173.

berdakwah. Pertama, kata *yad'ûna*, yakni mengajak, dan kata kedua *ya`murûna*, yakni memerintahkan.¹²

Apa yang diperintahkan oleh ayat di atas, berkaitan dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedang memerintah dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, atau melarang dikaitkan dengan *al-munkar*. Ini berarti sama kandungan *al-khair* dengan *al-ma'ruf* dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar*. Padahal tidak ada dua kata yang berbeda -walau sama akar katanya- kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.¹³

Al-Quran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata *al-khair* dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan al-Qur'an dan as-sunnah. *Al-khair* menurut rasullullah sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah: mengikuti al-Qur'an dan sunnah-ku. *Al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khair*/kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 173.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 174.

mencegah yang *munkar*. Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *ma'ruf* dan melarang melakukan yang *munkar*.¹⁴

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. *Pertama*, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh firman-Nya: "Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. (Q.S. an-Nahl : 125). Perhatikan kalimat *bi allati biya ahsan* (dengan cara yang lebih baik) bukan sekadar baik. Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Kedua, *al-ma'ruf* merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya makruf) dengan tangannya (kekuasaannya), kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah (ucapannya), kalau (yang ini

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 175.

pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.¹⁵

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya adalah umat terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan dinampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman, karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyeru kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah yang munkar, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan, karena kalian beriman kepada Allah, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr makruf nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan umat Islam meraih kebajikan, tapi jangan diduga Allah pilih kasih, sebab sekiranya *Ahl al-Kitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani beriman, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai tentulah itu baik juga bagi mereka, dan diantara mereka ada yang beriman, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan dan menjadi bagian dari sebaik-baik umat. Jumlahnya tidak banyak dan kebanyakan mereka adalah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 175.

orang-orang yang fasik, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah.¹⁶

b. Penafsiran Menurut HAMKA

Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *uruf*, yang di kenal atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh mereka yang berakal. *Munkar* artinya yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama menuntun manusia dan memperkenalkan hal yang *ma'ruf* dan yang *munkar*. Sebab itu, maka *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat *ma'ruf*, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi *munkar* itulah yang dinamai dakwah.¹⁷ Dengan adanya umat yang berdakwah agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 175.

¹⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu. 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 30.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan *al-khair* yang berarti kebaikan di dalam ayat ini ialah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Tuhan, termasuk tauhid dan ma'rifat. Itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan tahu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang *ma'ruf* dengan yang *munkar*. Selanjutnya timbul, tumbuh dan berkembangnya rasa kebaikan dalam jiwa, yang menyebabkan berani menegakkan yang *ma'ruf* dan menentang yang *munkar*. Manakala kesadaran beragama belum tumbuh, menjadi sia-sia saja menyebut yang *ma'ruf* dan menentang yang *munkar*. Sebab untuk membedakan yang *ma'ruf* dengan yang *munkar* tidak lain dari ajaran Tuhan. Ayat yang mengatakan: “*Hendaklah ada antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan*”. Jelaslah, bahwa bidang yang akan dihadapi oleh umat pelaksana dakwah ada dua. Pertama dakwah ke dalam kalangan umatnya sendiri dan kedua dakwah keluar kalangan Islam.¹⁸

Dengan demikian, ternyata kewajiban seorang yang da'i atau umat dakwah membentuk pendapat umum yang sehat. Dan yang *munkar* adalah segala perbuatan atau gejala-gejala yang buruk yang ditolak oleh masyarakat. Dengan adanya dakwah, maka akan lahir masyarakat yang sehat, dan itulah tujuan hidup manusia. Sebab, manusia pada hakikatnya tidak ada yang menyukai yang *munkar* dan yang menolak *ma'ruf*.

¹⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu. 4, hal. 31.

Apabila *amar ma'ruf nahi munkar* terhenti, maka masyarakat mulai ditimpa penyakit.¹⁹

Terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang da'i, diantaranya :

- a) Hendaklah seorang da'i memiliki pengetahuan yang sempurna, atau menguasai sepenuhnya ke mana manusia itu hendak dibawanya dengan dakwahnya.
- b) Berpengetahuan, tentang keadaan umat yang akan dilakukan dakwah kepadanya. Diketahui bagaimana ukuran pendidikan dan pengalaman dan lingkungan umat dan iklim negeri-negeri mereka serta budi kebiasaan mereka yang di dalam pengetahuan modern disebut keadaan masyarakat (etnografi).
- c) Wajib berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum: supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir.
- d) Memiliki pengetahuan tentang Ilmu Jiwa, kegunaannya untuk menghadapi individu, dan ini sama pentingnya dengan mengetahui sejarah untuk mengetahui keadaan ummat secara keseluruhan.
- e) Ilmu Akhlak: yaitu ilmu yang mengupas perbedaan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela.

¹⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu. 4, hal. 32.

- f) Ilmu Masyarakat (Sosiologi) ilmu ini digunakan karena mengkaji dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.
- g) Ilmu Politik, diperlukan oleh seorang da'i untuk mengetahui dalam zaman apa dia hidup.
- h) Mengetahui bahasa dimana dilakukan dakwah supaya dapat menyelami lubuk jiwa yang mempunyai bahasa.²⁰

2. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al -Azhar*, Juzu. 4, hal. 36-39.

a. Penafsiran Menurut Quraish Shihab

Kata *kuntum* yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna. Ada pula yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna *kana naqishah* dan dengan demikian mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.²¹

Ayat di atas menggunakan kata *ummah/umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Bahkan al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. tidak satu burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu (QS. al-An'am : 38).²²

b. Penafsiran Menurut al-Maraghi

Bagi al-Maraghi, kata *kuntum khaira ummatin*, bermakna umat terbaik saat ini, karena senantiasa menyeru kepada yang makruf, mencegah perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar yang berpengaruh terhadap jiwa, menghalangi dari kejahatan, dan mengarahkan kepada kebaikan. Kaum muslimin berbeda

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 184.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hal. 185.

dengan umat-umat terdahulu yang dikuasai kejahatan dan kerusakan, tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak pula mencegah perbuatan mungkar serta tidak beriman dengan iman yang benar. Lebih lanjut, dikatakan sifat-sifat tersebut hanya dimiliki para pemeluk Islam awal, yaitu rasulullah dan para sahabatnya di saat al-Qur'an diturunkan. Yaitu umat yang tadinya bermusuhan, lalu hati mereka menjadi jinak dan berpegang teguh kepada Allah. Senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemungkaran dan orang-orang lemah diantara mereka tidak pernah merasa takut kepada yang lebih kuat.²³

Penafsiran ini mengindikasikan umat terbaik hanya ada pada masa Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, karena merekalah yang melakukan hal tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Ilahi. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan jika dipahami bahwa contoh ideal masyarakat terbaik tersebut adalah di awal-awal Islam. Jika pemahamannya demikian maka bisa saja suatu saat nanti akan lahir *khair al-ummah* dalam masyarakat modern. Mengatakan umat terbaik hanya ada pada masa nabi dan sahabatnya bisa mendatangkan sikap apatis dan skeptis bagi umat Islam sesudahnya, karena pemahaman yang demikian dapat menggiring kearah berkurangnya gairah meningkatkan kualitas

²³ Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Mardghi*, Juz. IV, (Mesir: Mushtâfa al-Bâbi al-Halabi, tt), hal. 29.

diri. Jika kondisi ini terjadi terhadap segenap kaum muslimin, maka akan timbul sikap saling berlomba dalam kebaikan untuk mencapai label umat yang terbaik.

c. Penafsiran Menurut Rasyid Ridla

Rasyid Ridha menyatakan, bahwa kamu (umat Islam-pen) merupakan umat terbaik yang ada saat ini, karena semua umat terdahulu dikuasai oleh kerusakan, tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang mungkar. Mereka hidup tidak berdasarkan iman yang benar, sementara umat Islam senantiasa menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan berpengaruh terhadap setiap aktivitas kehidupan. Di dalamnya terkandung satu transformasi nilai, dari nilai-nilai insani menuju nilai ilahiyyah. Dakwah membawa manusia kepada pembebasan, yaitu lepas dari ikatan-ikatan materil, belunggu perbudakan, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.²⁴

d. Penafsiran Menurut Sayid Quthb

Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak diatas dua pilar ini (amar ma'ruf dan nahi munkar-pen) adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan

²⁴ Muhammadiyah Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Manâr*, Jilid. IV, (Libanon: Dar al Mâ'rifah, tt), hal. 57.

manhaj Allah di muka bumi dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang ma`ruf atas yang munkar dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang menyebabkan Allah mengorbitkan kaum muslimin dengan tangan dan pengawasan-Nya, serta sesuai *manhaj*-Nya.²⁵

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah kandungan petunjuk nash al-Qur'an ini sendiri. Disana ada seruan kepada kebajikan, akan tetapi juga ada perintah kepada yang ma`ruf dan larangan dari yang mungkar. Apabila dakwah itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh mereka yang memiliki kekuasaan.²⁶

Begitulah pandangan, bahwa harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran bersatu padu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan berpijak di atas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, terj. As`ad Yasin dan Abdul Aziz salim Basyarahil, (Jakarta : Gema Insani Press,2001), hal. 124

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 125.

manusia. Untuk mengimplementasikan manhaj-Nya membutuhkan dakwah kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal manhaj ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat memerintah manusia kepada yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar. Jadi harus ada kekuasaan yang dipatuhi.²⁷

Oleh karena itu, dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran bukanlah tugas ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan, dan kesombongan manusia (objek dakwah). Diantara manusia ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang dzalim dan membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemungkaran. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Hal itu tidak akan terjadi kecuali yang ma'ruf tetap dipandang ma'ruf dan yang munkar dipandang munkar. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr fi zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 125

kema`rufan. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.²⁸

Oleh karena itu, harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan. Mengingat tugas tersebut, maka, Allah berfirman mengenai mereka yang menunaikan tugas ini.

Selanjutnya, diterangkan sifat-sifat dan jati diri kaum muslimin, agar diketahui kedudukan, nilai, dan hakikatnya. Kemudian diterangkan kepada kaum muslimin tentang Ahli Kitab dengan tidak mengurangi kehormatan mereka. Keterangan ini hanya semata-mata menjelaskan hakikat mereka dan untuk mendorong kaum muslimin mendapatkan pahala iman dan kebajikannya. Juga, ditenangkanlah hati kaum muslimin di dalam menghadapi musuh-musuhnya. Maka, tipu daya dan serangan-serangan musuh itu tidak akan membahayakan mereka, dan tidak akan menang atas mereka (asalkan mereka benar-benar beriman). Orang-orang kafir di antara mereka mendapatkan azab neraka di akhirat sehingga,

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fî zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 126.

tidak ada gunanya apa yang mereka belanjakan dalam kehidupan dunia karena tanpa dasar iman dan takwa.²⁹

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata *ukhrijat* -dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan- dalam bentuk *majhul* perlu mendapatkan perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan perhitungan khusus.³⁰

Tuntutan pertama dari posisi ini ialah memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, umat Islam harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menempati posisi sebagai *khair al-ummah* sebaik-baik umat bukanlah karena berbaik-baikan, pilih kasih, secara kebetulan, dan serampangan, Maha Suci Allah dari semua itu. Juga bukan karena pembagian kekhususan dan

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 126.

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 126

kehormatan sebagaimana anggapan orang-orang Ahil Kitab yang mengatakan, "Kami adalah putera-putra Allah dan kekasih-Nya. Tidak, tidak demikian, posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari kemungkaran."³¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di antara ciri umat terbaik adalah; senantiasa menyeru manusia kepada perbuatan-perbuatan ma'ruf yang disenangi Allah, melarang manusia melakukan kemungkaran, beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan terjalinnya silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. *Khair al-ummah* dalam makna yang luas adalah kelompok manusia yang hidup secara berdampingan yang terbiasa melakukan sesuatu secara bersama-sama, mereka saling menganjurkan kebaikan, mencegah manusia dari perbuatan munkar dan hidup dalam iman yang benar. Menganjurkan kepada kebaikan dapat dipahami bahwa akan terciptanya suatu tatanan kehidupan yang mapan di berbagai sektor, seperti ibadah, muamalah, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Ibadah yang dilakukan seorang muslim tidak saja berpengaruh terhadap dirinya, tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilâl al-Qur`ân*, jld. 2, hal. 126

3. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

a. Penafsiran Menurut Quraish Shihab

Ayat ini menyatakan, wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu

membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.³²

Kata *hikmah* antara lain berarti sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan, hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thâhir Ibn 'Asyur menggaris bawahi, bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentara Hati, 2005), hal. 385-386.

berkesinambungan.³³ Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim.³⁴

Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata *jadilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu terima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.³⁵ *Mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik) sedang perintah ber-*jidâl* disifati dengan kata *ahsan* (yang terbaik) bukan sekadar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidâl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.³⁶ *Mau'izhah*, maka ia baru

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 386-387.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 386-387.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 387.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 387.

dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan serta menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *maulizhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik.³⁷

b. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.³⁸

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan kondisi (*zuruf*) mad'unya, serta batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum siap sepenuhnya. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam semangat, motivasi, dan *ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.³⁹

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 387.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hal. 224.

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, hal. 224.

Berdakwah juga harus dengan cara *mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik) yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas, begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Kelembutan ketika memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.⁴⁰

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak dzalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang da'i merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan, itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Bobot/nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, hal. 224.

penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.⁴¹

Menurut M. Nasir, kata *hikmah* dalam ayat tersebut dapat dipahami dengan:

1) Hikmah dalam arti mengenal golongan.

Mengutip pendapat Abduh, M. Nasir mengatakan bahwa mad'u dapat dikategorikan dalam tiga klasifikasi, dan harus dihadapi dengan cara yang berbeda, klasifikasi tersebut adalah :

- a. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap permasalahan. Golongan ini harus diseru dengan hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka ini diseru dengan *al-mau'izhah al-hasanah* yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran yang mudah dipahami.
- c. Golongan ketiga adalah yang berada di antara kedua golongan di atas, belum dapat dicapai dengan hikmah, namun tidak akan sesuai jika diseru dengan

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, hal. 224.

al-mau`izhah al-hasanah, maka mereka ini diseru dengan *al-mujadalah*, yaitu dengan bertukar fikiran guna mendorong berfikir sehat sehat.

- 2) Hikmah dalam arti kemampuan memilih waktu kapan harus bicara dan kapan harus diam.
- 3) Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik temu, sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis.
- 4) Hikmah tidak melepaskan *shibghah*.
- 5) Memilih dan menyusun kata yang tepat.
- 6) Hikmah dalam cara perpisahan
- 7) Hikmah dengan arti *uswah hasanah* dan *lisanul hal*.⁴²

Berdebat dengan cara baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang da'i tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang da'i bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang

⁴² Muhammad Nasir, *Fiqih Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), hal. 161-178.

mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan, setelah itu urusanya ada di tangan Allah.

4. Al-Mudatstsir : 1

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Artinya: Wahai orang yang berkemul (berselimut).

a. Penafsiran Menurut Quraish Shihab

Kata *al-muddatstsir* terambil dari kata *iddatsara*. Kata ini, bentuknya tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan. *Ditsar*, merupakan sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (sebagai selimut-pen). Para ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan orang yang berselimut adalah Nabi Muhammad.⁴³

Sebab turun ayat sebagaimana dikemukakan di atas mengundang kita untuk memahami bahwa makna kata berselimut dalam artinya yang hakiki, bukan dalam arti kiasan seperti berselubung dengan pakaian kenabian, atau dengan akhlak yang mulia. Bila kalimat orang yang berselimut dikaitkan lebih jauh dengan sebab turunnya ayat, maka arti

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 548.

yang ditunjuk oleh peristiwa tersebut adalah orang yang diselimuti.⁴⁴

Menyelimuti diri atau diselimuti, tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini. Biasanya bila seseorang takut, ia akan menutupi dirinya atau ia akan menggigil dan saat itu selimut akan sangat bermanfaat. Inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad, khususnya pada masa awal kedatangan malaikat Jibril kepada beliau. Hal ini terbukti setelah mengamati surah *al-Muzzammil* yang turun berselang dengan surah ini dan yang artinya sama, yaitu orang yang berselimut.⁴⁵

Perasaan takut yang meliputi diri nabi Muhammad pada awal-awal kedatangan wahyu agaknya disebabkan pengalaman pertama yang dialami ketika menerima wahyu surat al-`Alaq. Rasulullah dirangkul oleh malaikat sedemikian kuatnya sehingga, seperti diakui sendiri dalam salah satu hadits yang diriwayati Imam Bukhari yang artinya: *Telah kurasakan (pundak) kepayahan* atau dengan kata lain, pada riwayat ath-Thabari: *Aku mengira bahwa itulah kematian di sisi Allah*, pemilik 'Arsy; atau karena beratnya wahyu yang diterima itu. Apapun penyebab rasa takut namun itu sama sekali tidak mengurangi keagungan rasulullah. Perasaan serupa pernah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 548-549.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 549.

dialami oleh Nabi Musa ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular (Q.S. Thaha : 21). Bahkan Musa lari ke belakang tanpa menoleh (Q.S. An-Naml : 10). Hal-hal semacam ini untuk menggambarkan bahwa para nabi, walaupun mempunyai keistimewaan-keistimewaan dari segi spiritual, namun mereka tidak luput dari naluri kemanusiaan, seperti rasa takut tersebut. Memang tidak mungkin bagi seorang manusia untuk tidak merasa gentar atau takut ketika menghadapi untuk pertama kalinya hal-hal semacam itu.⁴⁶

Kata *andzir* berasal dari kata *nadzara*, mempunyai banyak arti, antara lain, sedikit, awal sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan peringatkanlah. Peringatan didefinisikan sebagai penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti. Bila diperhatikan arti asal kosa kata tersebut, maka peringatan yang disampaikan merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Ulama berbeda pendapat tentang objek yang diperingati, karena ayat di atas tidak menyebutnya. Ulama lain berpendapat, bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapapun, yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada rasulullah. Agaknya pendapat inilah yang lebih tepat, karena

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 549.

sejarah memberitakan bahwa realisasi perintah itu dilaksanakan oleh rasulullah. Dalam bentuk rahasia yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, baik keluarganya maupun teman-teman yang diajarkan Islam, atau minimal tidak menimbulkan reaksi yang dapat menghalangi dakwah. Realisasi perintah ini secara terbuka dimulai setelah berlalu 3 tahun dari turunnya wahyu pertama, yakni dengan turunnya surat asy-Syua'ra ayat 214.⁴⁷

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 549.

Bagian Kedua Ayat-Ayat Dakwah

A. Dakwah

Q. S. Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Q. S. Al-An'am : 40

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu, Apakah kamu akan menyeru (Tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!"

Q. S. Yunus : 25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya :

Dan Allah menyeru (manusia) ke *Darussalam* (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).

Q. S. Yunus : 66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ
الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya :

Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.

Q. S. Yusuf : 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَالِيًا بَصِيرَةً ۚ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya :

Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.”

Q. S. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Q. S. Al-Isra' : 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَأَمَّا جَنَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Artinya :

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan,

kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).

Q. S. Al-Furqan : 14

لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

Artinya :

(Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang".

Q. S. Al-Furqan : 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.

Q. S. As-Sajdah : 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Q. S. Al-'Alaq : 17

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾

Artinya :

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya).

B. Tabligh

Q. S. Ali Imran : 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ^ك وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ ^ج فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ^ط وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ^ث وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Artinya :

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah: "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf, "Sudahkan kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka

kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Q. S. An-Nisa' : 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya :

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka

Q. S. Al-A'raf : 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَاءِ ۗ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya :

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji.⁴⁸ Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

⁴⁸Seperti syirik, tawaf bertelanjang di sekeliling Ka'bah dan sebagainya.

Q. S. Al-'Araf : 62

أَبْلِغْكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحْ لَكُمْ وَأَعْلَمْ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Q. S. At-Taubah : 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَا آمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui

Q. S. Huud : 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَاسْتَخْلَفْتُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

Artinya :

Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat

mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.

Q. S. Ibrahim : 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۖ وَيَلْعَلُمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
وَلِيَذْكُرُوا أَوْلُوا الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya :

Dan (al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Q. S. An- Nahl : 82

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

Artinya :

Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.⁴⁹

Q. S. Al-Ankabut : 18

وَإِنْ تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

⁴⁹Maksudnya Nabi Muhammad Saw tidak dapat member taufik dan hidayah kepada seseorang sehingga dia beriman.

Artinya :

Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.

Q. S. Al-Ahzab : 39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَخَشَوْنَهُ، وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

Q. S. Yasin : 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya :

dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

Q. S. As-Syura : 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَإِنَّا
إِذَا أَدْقْنَا لِلْإِنْسَانِ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Artinya :

Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, Dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).

Q.S. Al-Ahqaf : 23

قَالَ إِنَّمَا أَللَّمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَئِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا

تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya :

Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh".

Q. S. Al-Qamar : 5

حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ الْنُذُرُ ﴿٥﴾

Artinya :

(Itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).

Al-Qalam : 39

أَمْ لَكُمْ أَيَّمَانُ عَلَيْنَا بَلِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لِمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya :

Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?

Q. S. Al- Jin : 23

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَةً ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

(Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

C. Tanzhîr

Q. S. Al-Baqarah : 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Q. S. Al-Baqarah : 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ^ط وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ

الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya :

Sunggu, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

Q. S. Al-Baqarah : 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا

فِيهِ ﴿٢١٣﴾

Artinya :

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Q. S. Ali-Imran 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Artinya :

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Q. S. Al-An'am : 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ
هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ﴿١٩﴾

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. "Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an) kepadanya...."

Q. S. Al-An'am : 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُجْمَعُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
وَالِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya :

Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'at (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.

Q. S. Al-Kahf : 2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya :

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Q. S. Al-Kahf : 4

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

Artinya :

Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak".

Q. S. Al-Qashash : 46

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحِمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ
قَوْمًا مَّا أَتَتْهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya :

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Thur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran.

Q. S. Yasin : 6

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

Q. S. Yasin : 10

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.

Q. S. Yasin : 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya :

Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Q. S. Yasin : 70

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya :

agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ditetapkan (azab) terhadap orang-orang kafir.

Q. S. Al-Mukmin : 15

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

Artinya :

(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-

hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat).

Q. S. Al-Mukmin : 18

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ^ع مَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Artinya :

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang dhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).

Q. S. Al-Ahqaf : 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^ع
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.

Q. S. Al-Ahqaf : 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبْتُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۖ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا
عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Artinya :

Dan sebelum (al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Q. S. Al-Ahqaf : 21

وَأذْكُرَ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّتِ النَّذُرُ مِنْ بَيْنِ
يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Âd, ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir, dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar".

Q. S. Al-Ahqaf : 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaannya) mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)". Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.

Q. S. Al-Qamar : 5

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

Artinya :

(itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).

Q. S. Al-Qamar : 16

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾

Artinya :

Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku!

Q. S. Al-Qamar : 18

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾

Artinya :

Kaum 'Ad pun mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

Q. S. Al-Qamar : 21

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِي ﴿٢١﴾

Artinya :

Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku.

Q. S. Al-Qamar : 23

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾

Artinya :

Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu.

Q. S. Al-Qamar : 33

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾

Artinya :

Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu.

Q. S. Al-Qamar : 36

وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

Artinya :

Dan sungguh, dia (Lut) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku.

Q. S. Al-Qamar : 41

وَلَقَدْ جَاءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾

Artinya :

Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir'aun.

Q. S. Al-Laili : 14

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴿١٤﴾

Artinya :

Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.

D. Nashihat

Q. S. Al-Qashash : 12

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتِ

يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :

Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

Q. S. Al-Qashash : 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ
يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya :

Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu”.

E. Al-Amr

Q.S. Al-Baqarah : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ
فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا
إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya :

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa

kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan aqad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.

Q.S. Al-Baqarah : 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.

Q. S. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Q. S. Ali-Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Q. S. An-Nisa' : 2

وَأَتُوا الَّتِي نَمَىٰ أَمْوَالُهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْحَنِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya :

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.

Q. S. An-Nisa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya,⁵⁰ harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Q. S. At-Taubah : 67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah

⁵⁰Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum balig (dewasa), atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Q. S. At-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

وَاللَّهُ الْمُوْمِنِيْنَ وَالْمُوْمِنَاتِ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ
خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسْكِنٌ طَيِّبَةٌ فِيْ جَنَّتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنْ اِلٰهِ
اَكْبَرُ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٧٢﴾

Artinya :

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga

'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

Q. S. Al-Haj : 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Q. S. An-Nur : 53

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا
طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya :

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Q. S. Ath-Tahrim : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Fahsyâ

Q. S. Al-Baqarah : 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوٓءِ وَالْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.

Q. S. Al-Baqarah : 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً
مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya :

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Q. S. Ali-Imran : 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya :

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.

Q. S. An-Nisa' : 15

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ
فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَقَّأَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ
لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Artinya:

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Q. S. Al-An'am : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ
وَصَلَّيْتُ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan

mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anak mu karena miskin.” Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Q. S. Al-A'raf : 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya :

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya”. Katakanlah: “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji”. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Q. S. Al-A'raf : 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya :

Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat,

dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kami diciptakan semula.

Q.S. Al-A'raf : 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَأَلَا تَمَّ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

Q. S. Al-A'raf : 79

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَلْقَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya :

Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku

telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat".

Q. S. Al-Isra : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Q. S. An-Nur : 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Q. S. An-Nur : 21

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ

عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ، مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن
 يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah- langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorangpun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Q.S. An-Naml : 54

﴿٥٤﴾ وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya :

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?”

Q.S. Al-Ankabut : 28

﴿٢٨﴾ وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا
 مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu".

Q. S. Al-Ankabut : 45

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadat yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. Al-Ahzab : 30

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَاۤتِ مِنْكُنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَعَفْ لَهَا الْعَذَابُ
ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾

Artinya :

Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah.

Q. S. An-Najm : 32

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

Artinya :

(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.

F. Al-Ma`ruf

Q. S. Al-Baqarah : 178

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ
فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang-

orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikuti dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.

Q. S. Al-Baqarah : 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
 لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya :

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

Q. S. Al-Baqarah : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ
 فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا
 إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْرِضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ

الْكَيْبُ أَجَلُهُ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Artinya :

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.

Q. S. Al-Baqarah : 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ

فَرِيضَةً ۚ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ ۖ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا

بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْحَسَنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Artinya :

Tidak ada dosa bagi kamu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka *mut'ah*, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut

kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Q. S. Al-Baqarah : 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.

Q. S. Ali-Imran : 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Q. S. Ali-Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Q. S. Ali-Imran : 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya :

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.

Q. S. An-Nisa' : 5

وَلَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari

hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Q. S. Al-A'raf : 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung

Q. S. At-Taubah : 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'rif dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Q. S. At-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Q. S. At-Taubah : 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya :

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Q. S. Al-Haj : 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Q. S. An-Nur : 53

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا
طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya :

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Q. S. Al-Ahzab : 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي
الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Artinya :

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis di dalam Kitab (Allah).

Q. S. Al-Ahzab : 32

يٰۤاَيُّهَا نِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ ۗ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Q. S. Muhammad : 21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَاِذَا عَزَمَ الْاَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا
هُمَّ ﴿٢١﴾

Artinya :

(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.

Q. S. Al-Mumtahanah : 12

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِهَتِّنَ يَفْتَرِيهِنَّ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ
فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Q. S. Ath-Thalaq : 2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ
 بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ
 مَخْرَجًا ﴿٦﴾

Artinya :

Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya.

Q. S. Ath-Thalaq : 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا
 عَلَيْهِنَّ ۖ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۖ فَإِنْ
 أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِنْ
 تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضُوا لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya :

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk

menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Q. S. Ath-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

G. Al-Munkar

Q. S. Al-A'raf : 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي

كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَأَلَّيْنِ ءَامَنُوا بِهِ ؕ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَأَتَّبَعُوا الْثَوْرَ الَّذِي
 أَنْزَلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Q. S. At-Taubah : 67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'rif dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah

melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Q. S. At-Taubah : 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّابِقُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الْأَمِيرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya :

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Q.S. Hud : 70

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا
لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Artinya :

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut".

Q. S. Yusuf : 58

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

Q.S. Al-Hijr : 62

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

Dia (Lut) berkata, “Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal”.

Q. S. An-Nahl : 83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya :

Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah.

Q. S. Al-Kahf : 88

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ

أَمْرًا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Artinya :

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami sampaikan kepadanya perintah Kami yang mudah-mudah.

Q. S. Al-Anbiya : 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya :

Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?

Q. S. Al-Haj : 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan mereka di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Q. S. Al-Haj : 44

وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۗ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمَلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

Artinya :

dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah di dustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku.

Q. S. An-Nur : 21

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَشَآءُ ۗ
وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah- langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Q. S. Al-Ankabut : 29

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ
الْمُنْكَرَ^ط فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ^ط إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَتَيْنَا بِعَذَابِ
اللَّهِ إِنْ كُنَّا مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya :

Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar".

Q. S. Lukman : 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^ط إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Q. S. As-Saba' : 45

وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَّغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا
رُسُلِي^ط فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dasyatnya akibat kemurkaan-Ku.

Q. S. Al-Fathir : 26

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

Artinya :

Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku.

Q. S. Al-Mukmin : 81

وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ۖ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ﴿٨١﴾

Artinya :

Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari?

Q. S. Adz-Dzariyat : 25

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya :

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaamun (salam)". Ibrahim menjawab,

"Salaamun (salam)". (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya.

Q. S. Al-Qamar : 6

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ ﴿٦﴾

Artinya :

Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan),

Q. S. Ath-Thalaq : 8

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨﴾

Artinya :

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat).

H. Nidâ`

Q. S. Al-A'raf : 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada Penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya :

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

DAFTAR BACAAN

Abdul Karim Zaidân, *Ushul ad-Dakwah*, Baghdad, 1975.

Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Mardghi*, Juz. IV, Mesir: Mushthâfa al-Bâbi al-Halabi.tt.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Ali-Mahfüdl, *Hidayat al-Mursyidin*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.

Arifin Zain, *Dakwah Hakiki: Suatu Proses Pencerdasan Akal*, Jurnal Al-Bayan, Vol.5, No.5, Januari-Juli 2002, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2002.

Arifin Zain, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis terhadap Konsep Humanisme Teosentri Untuk Mewujudkan Khair al-Ummah*, Jurnal al-Bayan Vol.8. No.8 Desember 2003, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2003.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ibn Khaldunn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Da'r al-Faibr, tt.

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 2, 5, 7, 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Muhammah Rasyid Ridlâ, *Tafsir al-Manâr*, Jld. IV, Libanon: Dar al Mâ'rifah, tt.

Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1986.

Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, terj. Ashfa Afkarina, Solo: Era Intermedia, 2000.

Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1981.

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1992.

Biodata Penulis



Arifin Zain, dilahirkan di Singkil - Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal, 25 Desember 1968. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri No. 3 Singkil dan MIS Muhammadiyah Aceh Singkil pada tahun 1981. Pendidikan tingkat menengah ditempuh di M Ts N Aceh Singkil, selesai tahun 1984, sedangkan tingkat Aliyah dijalani di MAN Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, selesai pada tahun 1987. Pendidikan Strata Satu di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat, selesaikan tahun 1993, dilanjutkan ke Pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry tahun 1994-1995. Pendidikan tingkat Master ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1995 dengan konsentrasi Islamic Studies diselesaikan tahun 1999. Saat ini sedang menjalani pendidikan tingkat doktor (S-3) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dengan program Studi Agama dan Filsafat Islam.

Pernah menjabat sebagai ketua laboratorium jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Pembantu Dekan Bidang IV Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.